

MODEL LOGO KONSELING DENGAN PENDEKATAN FEMINIS MENYIKAPI HARGA DIRI SPIRITUAL RENDAH PEREMPUAN KORBAN PERDAGANGAN ORANG

Jacob Daan Engel
Universitas Kristen Satya Wacana
jacob.engel@uksw.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji harga diri spiritual rendah perempuan korban perdagangan orang di Rumah Perlindungan Sosial Wanita (RPSW) Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) "Mulya Jaya" Jakarta dari perspektif model logo konseling dengan pendekatan feminis. Fakta yang memotivasi penelitian ini adalah masalah berbahaya yang berkembang di masyarakat, yaitu perdagangan orang perempuan dan anak-anak yang dilakukan orang-orang tidak bertanggung jawab. Pendekatan penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif. Wawancara, observasi dan *focus group discussion* dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif. Penelitian model logo konseling dengan pendekatan feminis dilakukan untuk memperbaiki harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan orang, khususnya dalam eksplorasi diri para korban, penerimaan diri, ketegasan diri, transendensi diri, nilai-nilai sikap dan integritas diri yang berorientasi pada makna hidup, terintegrasi dalam potensi diri, aktivitas diri dan evaluasi diri, yang berguna bagi perubahan perilaku positif, yaitu dari harga diri spiritual rendah ke harga diri spiritual yang sehat.

Kata kunci: Model Logo Konseling, Pendekatan Feminis, Harga Diri Spiritual Rendah, Perempuan Korban Perdagangan Orang.

ABSTRACT

The purpose of this article is discussing low spiritual self-esteem of women of victims of trafficking at the "Mulya Jaya" Women's Social Protection Home in Jakarta from the perspective of logo counseling model of feminist approach. This research is motivated by the crimes of women and children trafficking. This is a qualitative research in which data are collected through interview, observation and focus group discussion. Logo counseling model and feminist approach are intended to improve low spiritual self-esteem spirituality experienced by the victims especially dealing with self-exploration, self-acceptance, self-assertiveness, self-transcendence, values of attitudes and integrity that are oriented towards life, integrated in self-potential, self-activity and self-evaluation, which are useful for positive behavioral changes, namely from low spiritual self-esteem to healthy spiritual self-esteem

Keywords: *Logo Counseling Model, Feminist Approach, Low Spiritual Self-Esteem, Victims of Human Trafficking*

A. Pendahuluan

Menurut Sassen (2000: 515) perempuan korban perdagangan orang yang mengalami eksploitasi seksual mencakup perekrutan dengan paksa, prostitusi, kerja paksa baik dalam negeri dan lintas negara, perdagangan orang, perbudakan atau praktek sejenis perbudakan. Sassen (2000:515) memahami perdagangan orang termasuk perempuan sebagai pelanggaran terhadap hak azasi manusia, negara dan politik. Rieger (2007: 231) melalui hasil penelitiannya mengungkapkan perempuan

korban perdagangan orang untuk eksploitasi seksual telah mencapai proporsi yang melintasi perkiraan internasional setiap tahun bervariasi dari 700.000 sampai 2.000.000 orang. Diperkirakan 80% adalah perempuan, dan 70% dari mereka adalah eksploitasi seksual.

Hasil penelitian yang dipaparkan Akor (2011: 89) perempuan migrasi kerja yang dikirim dari Nigeria-Afrika ke Amerika dan Eropa, 70 % diperdagangkan sebagai pekerja seks komersial dan 30 % dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga. Menurut Musacchio (2004: 1015) migrasi kerja salah satu penyebab perdagangan perempuan dan prostitusi. Bentuk migrasi kerja telah berkembang menjadi perdagangan orang kriminal sangat terorganisir terkait dengan eksploitasi perempuan. Alasan utama untuk migrasi kerja perempuan adalah kemiskinan, diskriminasi terhadap perempuan, pengangguran, pendidikan yang rendah menyebabkan kurangnya sumber daya, serta ketidakstabilan politik dan ekonomi. Engel (2007: 79) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah membuat perempuan menghadapi resiko yang lebih besar untuk mengalami eksploitasi dan perdagangan orang, karena mereka tidak mampu membaca atau memahami kontrak kerja atau dokumen migrasi kerja.

Perempuan korban perdagangan orang di RPSW PSKW "Mulya Jaya" Jakarta juga mengalami fenomena masalah di atas. Permasalahan yang dihadapi berhubungan dengan ketidakmampuan spiritual dalam menyikapi masalah fisik, psikis dan seksual. Penanganan konseling aktual terhadap permasalahan tersebut bersifat jangka pendek tiga bulan, tidak berorientasi proses dan eksplorasi, cenderung penanganannya hanya pada gejala-gejala yang muncul saat korban dirujuk ke RPSW PSKW "Mulya Jaya" Jakarta (Wawancara: M. Ali Samantha selaku Kepala RPSW PSKW "Mulya Jaya" Jakarta). Oleh karena itu, ada

kesenjangan dan kebutuhan dalam penanganan terhadap permasalahan di level spiritual perempuan korban perdagangan orang di RPSW PSKW "Mulya Jaya" Jakarta. Namun, masalah utama apa sebenarnya yang dialami para perempuan korban perdagangan orang ini?

Para perempuan korban perdagangan orang sebagian besar menjadi korban dari masalah kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan, pelecehan seksual, penghinaan dan tekanan sosial (Engel, 2007: 81). Hal-hal ini membuat mereka rentan mengalami masalah harga diri rendah. Masalah harga diri rendah sudah lama dikaitkan dengan depresi, kecemasan berlebihan, gangguan pola makan, dan kecenderungan melakukan kekerasan (McManus, Waite, & Shafran, 2009: 266) (Sowislo & Orth, 2012: 214). Meskipun harga diri rendah bukan termasuk diagnosis kejiwaan psikiatrik (Waite, McManus, & Shafran, 2012: 1050) mereka yang mengalami harga diri rendah tidak bisa diabaikan begitu saja. Oleh karena itu, penting untuk bisa menentukan apa dan bagaimana berkembangnya harga diri rendah pada perempuan korban perdagangan orang, dan lebih penting lagi adalah bagaimana menyikapinya.

Penelitian ini bertujuan mengkaji permasalahan harga diri rendah yang berakar pada spiritualitas dari perspektif logo konseling, dan pendekatan feminis. Logo konseling dikaji dari teori Engel (2014: 17-30). Pendekatan feminis dikaji dari beberapa para ahli tentang pemberdayaan perempuan seperti Theinkaw & Rungreangkulkij (2013: 38-40) dan kemampuan perempuan berkomfrontasi dengan sistem patriarki seperti Ritzer (2014: 383). Harga diri dikaji dari teori Lim, Saulsman, & Nathan (2005: Modul 1-9) tentang harga diri spiritual rendah dan teori Branden (1995: 57-159, 1998: 16-30) tentang pencapaian harga diri spiritual.

Kajian ini menjadi penting, karena secara psikologi permasalahan manusia ada pada kondisi spiritualnya (Young, Cashwell, & Woolington, 1998: 67-68). Krauss *et al.* (2013:8, 9) mengartikan spiritual sebagai energi kehidupan, yang membuat manusia dapat berpikir, berperasaan dan berperilaku. Ketika pikiran, perasaan dan tindakan termasuk perilaku seksual mengalami gangguan, berarti ada masalah dengan spiritualnya. Sejalan dengan Krauss, Holloway (2015: 287) menyatakan bahwa inti terdalam kemanusiaan adalah kebermaknaan dan tujuan yang terintegrasi dalam spiritualitas. Spiritualitas seringkali dikaitkan dengan atribut cinta kasih, sukacita, kekaguman, takjub, misteri, keindahan dan kreativitas (Holloway, 2015: 286).

Di sisi lain harga diri rendah dijelaskan sebagai gambaran negatif tentang diri seseorang, yang cenderung menjadi bertahan terus sampai jangka waktu yang lama (Fennell, 1997). Seseorang yang memiliki harga diri rendah akan memproses informasi di sekitarnya sesuai dengan pandangan yang menganggap dirinya lemah dan tidak mampu untuk melakukan segala hal walau dia memiliki kemampuan dan aset untuk melakukannya (Whelan, Haywood, & Scott, 2007: 124).

Bertolak dari pemahaman spiritual sebagai energi kehidupan, diperoleh pemahaman bahwa ketika manusia mengalami harga diri rendah, berarti ada masalah dengan spiritualnya (Engel, 2014). Beberapa penelitian juga memproposisikan bahwa harga diri rendah merupakan masalah yang dalam dan berkaitan dengan kondisi spiritualitas seseorang (Hayman *et al.*, 2007: 60; Kamy, 2000: 231; Pedersen, 1998: 1362). Pada penelitian terhadap 105 mahasiswa yang bekerja sosial, Kamy (2000: 238) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki kondisi

spiritualitas yang baik cenderung memiliki harga diri yang sehat. Pedersen (1998: 1365) juga menemukan dari 134 mahasiswa bahwa mereka yang memiliki identitas spiritual yang lebih kuat juga memiliki harga diri yang lebih sehat. Engel dan Loekmono (2018: 237) memahami harga diri rendah manusia berakar pada ketidakmampuan spiritualnya dalam menyikapi kondisi fisik, psikis dan seksual yang dialami. Pembahasan harga diri spiritual rendah, bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang faktor penyebab dan akibat yang menimbulkan seseorang mengalami harga diri spiritual rendah.

Lim *et al.* (2005, Modul 1 - 9), secara kronologis mendeskripsikan faktor penyebab harga diri spiritual rendah adalah pengalaman hidup spiritual negatif, keyakinan inti spiritual negatif, asumsi diri spiritual negatif, bias harapan spiritual, evaluasi diri spiritual negatif, dan ketidakpercayaan diri spiritual. Pengalaman hidup spiritual negatif masa lampau adalah ketidakmampuan spiritual dalam menyikapi masalah dan peristiwa yang terjadi sekali atau berulang kali, merugikan dan membawa preseden buruk bagi kemampuan berpikir seseorang. Keyakinan inti spiritual negatif adalah ketidakmampuan spiritual individu melihat dirinya sendiri sebagai akibat dari pengalaman negatif masa lampau. Asumsi berpikir spiritual negatif adalah ketidakmampuan spiritual terhadap anggapan yang salah dalam mempertahankan kemampuan berpikir seseorang. Bias harapan spiritual adalah ketidakmampuan spiritual terhadap perasaan negatif yang melebih-lebihkan kemungkinan yang buruk terjadi. Evaluasi diri spiritual negatif adalah ketidakmampuan spiritual terhadap perasaan menyalahkan diri dan kritik diri sendiri. Ketidakpercayaan diri spiritual adalah ketidakmampuan spiritual terhadap penghayatan hidup hampa dan tak bermakna yang berlarut-larut tidak teratasi.

Branden (1995:57-159; 1998: 16, 22-30) menjabarkan faktor akibat yang menimbulkan seseorang mengalami harga diri spiritual rendah adalah kesadaran diri spiritual negatif, penerimaan diri spiritual negatif, ketegasan diri spiritual negatif, tujuan hidup spiritual negatif, tanggung jawab diri spiritual negatif dan integritas diri spiritual negatif. Kesadaran diri spiritual negatif adalah ketidakmampuan spiritual memberdayakan diri untuk suatu perubahan sikap dan perilaku sehat. Penerimaan diri spiritual negatif adalah ketidak mampuan spiritual mengembangkan sikap mandiri dan kritis. Ketegasan diri spiritual negatif adalah ketidak mampuan spiritual seseorang dalam berperilaku dan bertindak berdasarkan standar, aspirasi, serta tujuan atas penilaian orang lain. Tujuan hidup spiritual negatif adalah ketidakmampuan spiritual memiliki harapan realistik untuk mengembangkan seperangkat nilai keikatan diri (*self commitment*). Tanggung jawab diri spiritual negatif adalah ketidakmampuan spiritual memahami tugas dan prinsip dalam bekerja,sesuai tuntutan dari orang lain (keluarga, masyarakat, teman, pacar, tetangga, maupun negara). Integritas diri spiritual negatif adalah ketidakmampuan spiritual untuk memiliki penghargaan dan nilai diri yang berhubungan dengan kepribadian dan kepercayaan diri.

Berdasarkan pembahasan di atas, ketidakmampuan spiritual terhadap faktor penyebab dan akibat yang menimbulkan harga diri spiritual rendah,menyebabkan individu kehilangan dimensi spiritual yaitu makna dan tujuan hidup serta penghargaan atas dirinya. Dengan demikian, faktor penyebab dan akibat yang menimbulkan harga diri spiritual rendah terintegrasi dalam dimensi spiritual negatif(Frankl, 1997: 31-47; 129-179).

Logo konseling adalah konseling makna hidup yang bersumber pada spiritual untuk memperbaiki harga diri spiritual yang rendah dengan tujuh strategi pemberdayaan (Engel *et al.*, 2018:2111). Dengan itu, logo konseling sebagai pendekatan yang tepat menyikapi permasalahan pencapaian harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan orang di RPSW PSKW "Mulya Jaya" Jakarta, karena penanganannya bukan pada gejala-gejala yang muncul tetapi pada ketidakmampuan spiritual para korban dalam menyikapi masalah fisik, psikis dan seksual yang dialaminya. Makna hidup menjadi tujuan hidup karena makna hidup bersumber pada spiritual (Engel, 2014: 77).

Sebagai sumber spiritual yang mempengaruhi kebutuhan dasar manusia, maka logo konseling secara filosofis dapat dijabarkan dan dideskripsikan sebagai berikut (Engel, 2014: 18-26).

1. Kesadaran diri mengeksplorasi hubungan, kebiasaan, pola berpikir, perasaan, perilaku, pilihan, dan pengalaman yang telah menjadi sumber dalam diri pribadi setiap individu. Kesadaran diri sebagai upaya pemberdayaan merupakan kekuatan spiritual untuk mengontrol pikiran positif atau negatif, memberikan sensasi yang berbeda pada pikiran, perasaan, dan tindakan.
2. Penerimaan diri adalah menerima kekurangan dan prestasi sebagai kekuatan untuk mengatasi masalah hidup. Yang menjadi ukuran penerimaan diri adalah ketika pribadi setiap individu dapat menerima sesuatu yang mereka benci sebagai bagian nyata dirinya melalui pengungkapan perasaannya tentang kekurangan dan kelebihan dirinya.

3. Ketegasan diri berhubungan dengan ekspresi nilai-nilai sikap dan perasaan (spiritualitas yang terkait dengan keterbukaan diri) secara konsisten, konsekuen dan otentik. Dengan kata lain, yang menjadi ukuran ketegasan diri adalah ketika pribadi setiap individu merasa lebih terkontrol dengan nilai sikap yang lebih sopan, lebih optimis menghadapi hidup, menunjukkan perubahan dan memiliki nilai-nilai positif yang berpegang pada komitmen penerimaan dan keterbukaan diri pada sesuatu yang baru untuk mengembangkan harapan yang realistik.
4. Tujuan hidup meyakinkan pribadi setiap individu tentang kemampuan mengembangkan harapan realistik dengan sasaran pencapaian adalah tujuan hidup positif. Pribadi setiap individu mampu tidak hanya untuk menjauhkan dirinya dari kondisi internal dan eksternal, tetapi juga untuk mencapai dan menemukan makna di luar dirinya sendiri. Dengan kata lain, yang menjadi ukuran tujuan hidup adalah ketika pribadi setiap individu melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang membangkitkan spirit dalam cinta dan pekerjaan, atau menanggapi situasi dengan memilih sikap yang benar, untuk melampaui dirinya sendiri.
5. Tanggung jawab diri melahirkan nilai-nilai sikap, yang membantu seseorang bertumbuh dalam kekuatan dan kepercayaan menghadapi rintangan. Tanggung jawab diri memungkinkan pribadi setiap individu untuk memperbaiki kebutuhan dan meningkatkan peran diri. Di sisi lain, pribadi setiap individu harus berani mengambil tanggung jawab atas kelalaian, kegagalan dan kesalahan dalam kehidupannya sendiri, mampu berbicara dan

bertindak dari keyakinan diri sebagai pengembangan kualitas hidup, dan memiliki arah serta tujuan hidup yang jelas. Dengan kata lain, yang menjadi ukuran tanggung jawab diri adalah ketika pribadi setiap individu merasa berguna bagi orang lain dan diri sendiri, dengan berpikir positif, berlaku jujur, dan bersikap yang benar, sebab kehidupan adalah sementara dan terbatas, namun dibalik keterbatasan ada tanggung jawab dan makna kehidupan yang dapat melampaui kesementaraan.

6. Integritas diri berhubungan dengan keutuhan dalam kemampuan berpikir, bersikap dan berperasaan secara tulus, jujur dan benar, meyakinkan pribadi setiap individu tentang kemampuan mengembangkan kepercayaan dirinya. Integritas diri sebagai kekuatan untuk meyakinkan pribadi setiap individu tentang kemampuan mengembangkan kepercayaan dirinya. Hal tersebut memungkinkan pribadi setiap individu untuk meningkatkan nilai diri dan mengembangkan citra dirinya, dengan indikatornya adalah memperlihatkan kemampuannya terhadap aktualisasi diri dan makna dalam rangka memperbaiki hubungan dengan orang lain, menghargai dan menghormati diri sendiri, sehingga lebih bebas dan merasa aman dari kecemasan, ketakutan, stress maupun depresi.
7. Keinginan untuk makna (*The will of meaning*) merupakan sesuatu yang unik dan khusus, artinya hanya bisa dipenuhi oleh yang bersangkutan dengan cara memiliki arti yang bisa memuaskan keinginannya. Keinginan untuk makna mengakibatkan pribadi setiap individu mengalami perkembangan positif dan penyembuhan aspek sikap barunya. Pribadi

setiap individu memiliki kapasitas untuk mengubah aspek-aspek hidup yang negatif menjadi sesuatu yang positif dan konstruktif.

Pembahasan di atas, memberikan suatu paradigma baru tentang upaya pemberdayaan untuk suatu perubahan sikap dan perilaku sehat bagi pemaknaan hidup perempuan korban perdagangan orang. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, maka pendekatan feminis dapat menyoroti permasalahan perempuan korban perdagangan orang, dideskripsikan sebagai berikut.

Gerakan feminis muncul dari realitas perempuan yang digambarkan sebagai perendahan kultural perempuan (McLeod, 2006: 230). Hal ini terjadi karena masyarakat yang didominasi oleh laki-laki (Jackson & Jones, 1998: 3). Nilai-nilai kemanusiaan perempuan menjadi tidak ada artinya, karena perempuan dianggap hanya sebagai komoditas dalam industri perbudakan seks modern (Brown, 2001: 4). Dalam sistem budaya patriarki, perempuan mengalami diskriminasi, marginalisasi, kekerasan, pelecehan, dan lain-lain. Perjuangan perempuan berakar dari fenomena ketidakadilan sosial (penindasan oleh dominasi), untuk itu isu-isu gerakan feminis hadir sebagai upaya menyadarkan perempuan tentang kemampuan dirinya.

Soetrisno (1997: 61) mengatakan bahwa perempuan dituntut untuk memiliki sikap mandiri, disamping suatu kebebasan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Perempuan mampu berkonfrontasi dengan sistem patriarki dan perempuan mampu memimpin bisnis, melakukan pekerjaan diluar rumah, dan memimpin rumah tangga (Ritzer, 2014: 383). Konsep diri (identitas diri) seorang perempuan harus dikonstruksikan agar perempuan menyadari kelebihan dan keunggulannya dengan cara (Sastriyani, 2008: 103):

- a. Membentuk manusia seutuhnya, yakni manusia androgini (berjenis kelamin ganda memiliki sisi laki-laki dan perempuan)
- b. Mengembangkan potensi kreatif, produktif, aktif, dan mandiri dalam pikiran dan perbuatan
- c. Membangun citra perempuan sebagai perempuan yang mampu mengaktualisasikan kemampuan potensialnya dengan pendidikan yang menumbuhkan kesadaran diri, dari diri perempuan itu sendiri.

(Theinkaw & Rungreangkulkij, 2013: 38-40) menyatakan bahwa pendekatan feminis hadir berkaitan dengan pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan tersebut dapat diklasifikasikan dalam tiga aspek, yakni:

1. Berfokus pada peningkatan kesadaran melalui edukasi.
2. Berfokus pada pemberdayaan kesadaran kepercayaan diri untuk meyakini nilai mereka sendiri, sehingga mereka dapat membuat keputusan dan mengontrol kehidupan mereka.
3. Kombinasi peningkatan dan pemberdayaan kesadaran. Kombinasi ini dapat membantu kesadaran kritis yang mampu memberdayakan perilaku individu dalam kesiapan mereka menghadapi situasi kritis.

Sejalan dengan penjelasan di atas, (Whalen et al., 2004: 385) menyatakan bahwa tujuan pendekatan feminis adalah:

1. Upaya pemberdayaan, menghargai perbedaan, berusaha melakukan perubahan (daripada hanya sekedar penyesuaian), kesetaraan, menyeimbangkan

- independensi dan interdependensi, perubahan sosial, dan *self-nurturance* (peduli diri).
2. Membantu individu agar dapat memandang diri sebagai agen kepentingan dirinya dan kepentingan orang lain.
 3. Menghilangkan seksisme serta segala bentuk diskriminasi dan penindasan lainnya di masyarakat. Konseling feminis berusaha melakukan transformasi, baik terhadap konseli secara individual maupun terhadap masyarakat secara umum.

Berdasarkan penjelasan di atas, konselor feminis bekerja untuk membantu para perempuan dan laki-laki agar mengenali, menuntut, dan mendapatkan kekuatan personal mereka. Pemberdayaan perempuan dan laki-laki merupakan inti dari pendekatan feminis serta merupakan tujuan jangka panjang konseling. Pemberdayaan perempuan mampu membebaskan dirinya sendiri dari ikatan-ikatan peran gender dan dapat berkonfrontasi terhadap tekanan-tekanan institusional atas dirinya. Paparan di atas, merupakan pententusan gagasan untuk mengembangkan pendekatan feminis sebagai upaya pemberdayaan bagi laki-laki dan perempuan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan orang di Rumah Perlindungan Sosial Wanita (RPSW) Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Mulya Jaya Jakarta dari perspektif model logo konseling dengan pendekatan feminis. Model logo konseling dengan pendekatan feminis menyikapi harga diri spiritual yang rendah, dengan tujuan perempuan korban perdagangan orang dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, mengembangkan keyakinan diri seimbang, mengembangkan asumsi berpikir positif, mengembangkan harapan realistis, mengembangkan

evaluasi diri seimbang, mengembangkan kepercayaan diri, serta memperoleh harga diri yang sehat dan menemukan makna serta tujuan hidupnya.

Metode penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012: 140) dan penelitian deskriptif analisis (Nazir, 2009: 54-55, 89). Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini terintegrasi dengan sumber daya manusia yang ada, dengan menekankan kolaborasi melalui mitra kerja antara peneliti dengan *expert*, praktisi, pekerja sosial RPSW PSKW "Mulya Jaya" Jakarta dan para perempuan korban perdagangan orang. Wawancara, observasi, dan *focus group discussion* (FGD) digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif. Wawancara yang digunakan hanya garis besar permasalahan yang ditanyakan (Sugiyono, 2012: 140). Observasi lapangan, wawancara dan FGD digunakan untuk memperoleh secara praktikal signifikan dampak model. Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif menggunakan analisis non-statistik.

B. Pembahasan

Rumah Perlindungan Sosial Wanita (RPSW) Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) "Mulya Jaya" Jakarta merupakan RPSW PSKW satu-satunya panti rehabilitasi bagi perempuan korban perdagangan orang di Indonesia, di bawah Kementrian Sosial Republik Indonesia. Populasi dan juga sampel dalam penelitian ini adalah perempuan korban perdagangan orang berjumlah 30 orang dengan kategori usia 15-25 tahun 21 orang, usia 26-40 tahun 9 orang. Pendidikan Sekolah dasar 17 orang, Sekolah Lanjutan Pertama 7 orang, Sekolah Menengah Umum 2 orang, tidak tamat Sekolah dasar 4 orang. Status nikah 9 orang, janda 7 orang, belum nikah 14 orang. Dari data tersebut, perempuan korban perdagangan orang sebagian besar

berada pada usia kategori produktif 70%, belum menikah dan janda 70%, dengan latar belakang pendidikan rendah 70% (SD dan Tidak Tamat SD).

Terdapat total 51 butir pertanyaan yang dibagi ke dalam enam (6) aspek perkembangan spiritual, yaitu kesadaran diri, penerimaan diri, ketegasan diri, tujuan hidup, tanggung jawab diri, dan integritas diri. Lihat Tabel 1.

Tabel 1 Permasalahan Perkembangan Harga Diri Spiritual yang Rendah Perempuan Korban Perdagangan orang di Rumah Perlindungan Sosial Wanita (RPSW) Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) "Mulya Jaya"

No	Pernyataan	Perkembangan Spiritual
1	Saya merasa dipaksa bekerja untuk membantu ekonomi keluarga	Kesadaran diri
2	Saya merasa hanya saya yang dapat meringankan beban ekonomi keluarga	Kesadaran diri
3	Saya merasa enggan bila ditanya tentang pendidikan	Kesadaran diri
4	Saya merasa tidak termasuk kelompok orang pintar	Kesadaran diri
5	Saya merasa tidak ada jalan keluar untuk setiap masalah	Kesadaran diri
6	Saya merasa diperlakukan berbeda dengan anggota keluarga yang lain	Kesadaran diri
7	Saya merasa salah dalam apapun yang dilakukan	Kesadaran diri
8	Saya merasa harus melakukan semua pekerjaan rumah sendiri	Kesadaran diri
9	Saya tinggal di lingkungan masyarakat yang sering terjadi kekerasan fisik dan seksual	Kesadaran diri
10	Saya merasa tidak mampu menghidupi keluarga	Penerimaan diri
11	Saya merasa kebutuhan keluarga terlalu banyak	Penerimaan diri
12	Saya menganggap hanya orang-orang tertentu yang dapat berhasil	Penerimaan diri

13	Saya berpikir untuk balas dendam kepada orang-orang yang menjerat saya	Penerimaan diri
14	Saya pernah berpikir untuk bunuh diri	Penerimaan diri
15	Saya merasa tidak bernilai di mata orang lain	Penerimaan diri
16	Nilai diri saya ditentukan oleh yang dimiliki	Penerimaan diri
17	Saya merasa kurang sepadan dalam pergaulan dengan orang lain dalam masyarakat	Penerimaan diri
18	Saya merasa tidak mampu berperan dalam masyarakat	Penerimaan diri
19	Saya harapan satu-satunya	Ketegasan diri
20	Saya merasa berharga bila dipuji orang lain	Ketegasan diri
21	Saya merasa tidak boleh seorangpun tahu tentang kelemahan saya	Ketegasan diri
22	Saya merasa tidak boleh gagal	Ketegasan diri
23	Saya harus terlihat baik dihadapan semua orang	Ketegasan diri
24	Saya harus terlihat sempurna dihadapan orang lain	Ketegasan diri
25	Saya harus terlihat suci di mata masyarakat	Ketegasan diri
26	Setiap orang harus menjadi teladan dalam masyarakat	Ketegasan diri
27	Saya merasa menjadi korban dari situasi keluarga	Tujuan hidup
28	Saya merasa berlarut-larut dalam masalah keluarga	Tujuan hidup
29	Saya merasa diperdaya oleh keadaan	Tujuan hidup
30	Saya telah menghancurkan harapan Keluarga	Tujuan hidup
31	Saya merasa tidak berguna lagi	Tujuan hidup
32	Saya merasa harapan hidup saya telah hancur	Tujuan hidup
33	Saya berpikir lebih baik mati dari pada harus menjalani hidup	Tujuan hidup
34	Hari-hari yang saya lalui sangat berat	Tanggung jawab diri
35	Saya tertekan bila berhadapan dengan orang lain	Tanggung jawab diri
36	Saya curiga bila bertemu dengan orang yang tidak saya kenal	Tanggung jawab diri
37	Saya menjalani hidup sesuai keinginan orang lain	Tanggung jawab diri

38	Saya merasa yang terjadi adalah kesalahan saya	Tanggung jawab diri
39	Saya tidak dapat memaafkan kesalahan saya	Tanggung jawab diri
40	Saya harus menyenangkan semua orang	Tanggung jawab diri
41	Saya merasa bertanggung jawab atas kebahagiaan keluarga	Tanggung jawab diri
42	Menyesali diri dengan kesalahan yang saya lakukan	Integritas diri
43	Saya mempertanyakan keadaan yang saya alami	Integritas diri
44	Saya harus sama dengan orang lain	Integritas diri
45	Saya harus melakukan sesuatu yang bernilai	Integritas diri
46	Saya harus berbakti kepada keluarga	Integritas diri
47	Saya harus berarti bagi orang lain	Integritas diri
48	Saya harus membahagiakan keluarga	Integritas diri
49	Saya merasa tidak layak mendapat dukungan keluarga atas apa yang dilakukan	Integritas diri
50	Saya mengalami kekerasan fisik dan seksual	Integritas diri

Permasalahan harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan orang ada pada ketidakmampuan perempuan korban perdagangan orang meningkatkan perkembangan dan dimensi spiritualnya. Permasalahan terbesar ada pada integritas diri korban, sedangkan akar permasalahan tersebut adalah kesadaran diri yang berhubungan dengan pendidikan rendah. Diperlukan pemberdayaan untuk suatu perubahan sikap dan perilaku sehat, melalui model logo konseling dengan pendekatan feminis.

Dalam pelaksanaan konseling aktual di RPSW PSKW "Mulya Jaya" Jakarta, ditemukan ada kesenjangan dan kebutuhan dalam penanganan terhadap permasalahan

perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan orang. Kesenjangan penanganan terletak pada perbedaan pandangan para pekerja sosial tentang pemahaman dan teknik penanganan permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan orang. Sedangkan kebutuhan penanganan konseling aktual ada pada pemberdayaan untuk suatu perubahan sikap dan perilaku sehat perempuan korban perdagangan orang.

Model logo konseling dengan pendekatan feminis menjadi kebutuhan untuk memperbaiki permasalahan harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan orang di RPSW PSKW "Mulya Jaya" Jakarta. Pilihan ini memiliki beberapa kekuatan, yang dapat melakukan perubahan-perubahan dalam diri perempuan korban perdagangan orang di Rumah Perlindungan Sosial Wanita (RPSW) Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) "Mulya Jaya" Jakarta sebagai berikut.

Ekplorasi diri sebagai kekuatan pada model logo konseling dengan pendekatan feminis mampu memenuhi kebutuhan penanganan yang diperlukan pada tingkat kesadaran diri yaitu pemberdayaan untuk suatu perubahan sikap dan perilaku sehat. Model logo konseling dengan pendekatan feminis memungkinkan perempuan korban perdagangan orang mempergunakan kekuatan yang dimilikinya untuk mengerjakan segala sesuatu secara mandiri dan membangun kebersamaan dengan orang lain. Kebersamaan itu terlihat ketika sesama rekan korban merasa dirinya kotor, tidak layak, tidak berguna dan tidak berharga, para korban saling berbagi, mendukung, menyokong, sehingga sesama rekannya itu bangkit dari keterpurukan, menatap masa depan dengan antusias bahwa hidup ini perlu diperjuangkan. Perempuan korban

perdagangan orang memiliki kapasitas untuk mengubah aspek-aspek hidup yang negatif menjadi sesuatu yang positif atau konstruktif. Perempuan korban perdagangan orang mempunyai kekuatan untuk memanfaatkan yang terbaik dari setiap situasi mengatasi kelemahan. Ekplorasi diri sebagai kekuatan model logo konseling dengan pendekatan feminis telah membuktikan bahwa perempuan korban perdagangan orang dapat mengeksplorasi hubungan, kebiasaan, pola berpikir, perasaan, perilakunya, karena suara hati yang dimiliki para korban sebagai kekuatan spiritualnya.

Penerimaan diri sebagai kekuatan model logo konseling dengan pendekatan feminis mampu memenuhi kebutuhan penanganan yang diperlukan pada tingkat pengenalan dan pengembangan diri yang unik itu menjadi pribadi yang berprestasi dan mempunyai kemampuan. Perempuan korban perdagangan orang dapat menerima kenyataan dirinya, bahkan terus bertanya pada diri sendiri, yang paling ditakutinya untuk disikapi dengan kekuatan yang dimilikinya untuk melumpuhkan kekurangannya. Perempuan korban perdagangan orang diajak menggunakan kekuatan menantang jiwanya melampaui kondisi saat itu dan bergerak ke arah kegiatan positif, agar perempuan korban perdagangan orang dapat menerima keberadaan dirinya, penampilan fisik yang jelek, kepribadian yang rapuh, emosi tidak terkontrol, dan pengalaman menyakitkan. Hal tersebut dapat mengurangi gejala dengan membenamkan diri dalam pekerjaan atau dengan memilih sikap yang benar, sehingga perempuan korban perdagangan orang tidak hanya mengatasi kondisi eksternal tetapi juga dirinya sendiri. Penerimaan diri membantu perempuan korban perdagangan orang mengatasi dirinya sendiri dan mengembangkan kekuatan dirinya untuk mengatasi derita yang dialaminya.

Penerimaan diri sebagai kekuatan model logo konseling dengan pendekatan feminis telah membuktikan bahwa perempuan korban perdagangan orang dengan sadar mengakui perilaku, kebiasaan, dan kepribadian, serta mengenali kekurangan dirinya sebagai kekuatan untuk mengatasi masalah hidupnya.

Ketegasan diri sebagai kekuatan model logo konseling dengan pendekatan feminis mampu memenuhi kebutuhan penanganan yang diperlukan perempuan korban perdagangan orang agar dapat berperilaku dan bertindak berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian orang lain. Ketegasan diri merupakan standar pribadi yang mencakup standar bersikap, standar berbicara, standar dalam mengatur, standar penampilan yang berhubungan dengan karakter seseorang yang diinginkannya, juga berhubungan dengan tujuan, nilai, dan prestasi yang ingin dicapai. Ketegasan diri berlangsung pada tahap pengambilan sikap dan jarak, bahwa perempuan korban perdagangan orang dapat menerima kenyataan pernah menjadi korban kekerasan dari jaringan perdagangan orang perempuan, dan mereka berhasil keluar dari keterpurukan dan masalah yang menyimpannya. Perempuan korban perdagangan orang mulai mengikatkan diri pada perspektif baru yang dikembangkan yaitu menyukai tempat, orang, atau pikiran yang mengingatkan pada preseden buruk, berperan dan bertanggung jawab sebagai istri pendamping suami dan ibu bagi anak-anak. Ketegasan diri sebagai kekuatan model logo konseling dengan pendekatan feminis telah membuktikan bahwa perempuan korban perdagangan orang dengan kemampuan yang dimilikinya dapat menjauhkan diri dan mengambil jarak (*self-detachment*) terhadap keinginan dan ketakutan yang berlebihan. Perempuan korban perdagangan orang bukanlah korban yang tak berdaya secara biologis,

psikologis, dan sosial, tetapi punya nilai-nilai hidup yang di dalamnya ada kekuatan yang dapat digunakan untuk mengambil jarak dan sikap terhadap keadaan mereka.

Transendensi diri sebagai kekuatan pada model logo konseling dengan pendekatan feminis mampu memenuhi kebutuhan penanganan yang diperlukan pada tingkat tujuan hidup perempuan korban perdagangan orang untuk mengembangkan seperangkat nilai keikatan diri (*self commitment*). Perempuan korban perdagangan orang mempunyai harkat dan martabat untuk mencapai makna hidup dan penghargaan atas dirinya. Bakat minat yang selama ini terpendam dan dapat dieksplor, justru menimbulkan suatu keyakinan diri para korban bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu yang selama ini tidak dapat mereka lakukan. Transendensi diri menjadi kekuatan perempuan korban perdagangan orang mampu tidak hanya untuk menjauhkan dirinya dari kondisi internal dan eksternal, tetapi juga untuk mencapai dan menemukan makna di luar dirinya sendiri. Dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang membangkitkan spirit dalam cinta dan pekerjaan, atau menanggapi situasi dengan memilih sikap yang benar, perempuan korban perdagangan orang dapat melampaui dirinya sendiri. Transendensi-diri (*self-transcendence*) sebagai inti dari keberadaan perempuan korban perdagangan orang melampaui dirinya untuk fokus pada makna dan nilai. Transendensi diri sebagai kekuatan model logo konseling dengan pendekatan feminis telah membuktikan bahwa perempuan korban perdagangan orang termotivasi untuk memberdayakan sumber daya batinnya dan mengeksplor nilai-nilai baru untuk keluar dari keterpurukannya.

Nilai sikap sebagai kekuatan model logo konseling dengan pendekatan feminis mampu memenuhi kebutuhan

penanganan yang diperlukan untuk memahami tugas dan prinsip dari tanggung jawab diri perempuan korban perdagangan orang, sesuai tuntutan dari orang lain (keluarga, masyarakat, teman, pacar, tetangga, maupun negara). Perempuan korban perdagangan orang sebagai wanita karir (*wonder woman*), harus bekerja yang memberikan makna kehidupan baginya tanpa harus mengabaikan tanggung jawabnya dalam melayani suami, mendidik anak, demikian juga tanggung jawab dalam masyarakat. Perempuan korban perdagangan orang merasa berguna bagi orang lain dan diri sendiri, dengan berpikir positif, berlaku jujur, dan bersikap yang benar. Kehidupan adalah sementara dan terbatas, namun dibalik keterbatasan ada tanggung jawab dan makna kehidupan yang dapat melampaui kesementaraan. Tanggung jawab berhubungan dengan pengendalian diri terhadap pilihan dan tindakan untuk suatu pencapaian tujuan hidup, kebahagiaan dan nilai-nilai yang dimilikinya. Komitmen perempuan korban perdagangan orang untuk mempunyai suami yang bertanggung jawab dan mereka sendiri berkeinginan menjadi istri yang bertanggung jawab merawat anak-anak dan melayani suami, merupakan nilai sikap bahwa makna tersedia dalam setiap situasi. Dengan mewujudkan tanggung jawab dapat melahirkan nilai-nilai sikap, yang membantu seseorang bertumbuh dalam kekuatan dan kepercayaan menghadapi rintangan. Hal tersebut tidak terlepas dari keseimbangan yang harus ditemukan antara prestasi masa laludan janji masa depan. Kehidupan menuntut hidup di masa sekarang. Masa lalu tidak bisa dirubah tetapi masa sekarang bisa memperbaiki kesalahan masa lalu, untuk menatap masa depan itulah tanggung jawab yang harus diambil oleh setiap orang. Nilaisikap sebagai kekuatan model logo konseling dengan pendekatan feminis telah membuktikan ketika perempuan

korban perdagangan orang termotivasi mengambil tanggung jawab dalam situasi yang menguntungkan maupun merugikan, maka situasi itu melahirkan nilai-nilai sikap bahwa makna hidup tersedia dalam setiap situasi. Tanggung jawab melahirkan nilai-nilai sikap, yang harus disoroti sejak dini dan tidak hanya membantu perempuan korban perdagangan orang menghadapi situasi yang tidak dapat diubah dan kekhawatiran eksistensial, tetapi juga menyoroti kekuatan perempuan korban perdagangan orang dan mengarahkannya menemukan makna pribadi.

Integritas diri sebagai kekuatan model logo konseling dengan pendekatan feminis mampu memenuhi kebutuhan penanganan yang diperlukan pada tingkat penghargaan dan nilai diri yang berhubungan dengan kepribadian para korban yang memandang dirinya memiliki dampak terhadap perkembangan psikologisnya. Integritas diri berhubungan dengan keutuhan dalam kemampuan berpikir, sikap dan perasaan secara tulus, jujur dan benar. Perempuan korban perdagangan orang memperlihatkan kemampuan berpikir, menggunakan logika menunjukkan integritas sikap menghargai dengan jujur, tulus, ikhlas, memiliki pola perilaku menyenangkan agar tidak kembali menjadi korban. Mereka menyadari telah jauh dari Allah, hubungan yang buruk dengan sesama dan merasa syukur bisa kembali ke jalan yang benar dan lebih mendekatkan diri pada Tuhan serta menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama terutama keluarga dan teman-teman terdekat. Kata-kata tersebut mengandung makna yang dalam tentang integritas diri seseorang dalam memperbaiki hubungannya dengan Tuhan dan sesama. Mendengarkan kata-kata perempuan korban perdagangan orang memungkinkan untuk membedakan "sinyal" dan "petunjuk" dari kedalaman dan ketinggian hati melalui kata-kata mereka untuk mendengar makna yang terkandung di dalam kata-

kata tersebut. Hal ini membutuhkan kehadiran, perhatian dan konsentrasi perempuan korban perdagangan orang juga intuisi, dan penajaman mata terhadap konsep-konsep kunci yang muncul dari dialog. Persepsi kata kunci memungkinkan untuk melihat nuansa dan warna dalam apa perempuan korban perdagangan orang bermakna, dan untuk menyimpulkan makna apa yang mereka temukan. Ini didasarkan pada prinsip bahwa hati nurani menuntun perempuan korban perdagangan orang berorientasi pada makna, tanpa harus memaksakan, atau menciptakan makna. Hati nurani juga menunjukkan titik acuan, standard yang berakar sangat mendalam dalam diri perempuan korban perdagangan orang, dan mengikuti prinsip-prinsip yang memungkinkan untuk perubahan dan koreksi pola perilaku. Integritas diri sebagai kekuatan model logo konseling dengan pendekatan feminis telah membuktikan bahwa makna hidup datang melalui kata-kata perempuan korban perdagangan orang. Dalam kesadaran diri yang paling penting adalah kapasitas untuk kesadaran pada tanggung jawabnya. Kapasitas yang paling dasar yang dibutuhkan untuk mengevaluasi dan berpikir tentang hidup bagi para korban adalah kesadaran dirinya (*self-awareness*). Tanggung jawab perempuan dipandang sebagai suatu respon terhadap kemampuannya untuk menanggapi makna saat ini. Perempuan korban perdagangan orang diinterogasi oleh kehidupannya dan harus menjawab dengan kehidupannya sendiri. Kesadaran diri efektif sejauh memungkinkan perempuan korban perdagangan orang dapat mengakses kemampuannya dan mengembangkan kepercayaan dirinya untuk menemukan makna dan tujuan hidupnya.

Makna hidup sebagai kekuatan pada model logo konseling dengan pendekatan feminis mampu memenuhi kebutuhan penanganan yang diperlukan pada potensi

diri, aktivitas diri, dan evaluasi diri sebagai indikator masalah harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan orang sebagai berikut: (1) potensi diri diasumsikan sebagai kemampuan perempuan korban perdagangan orang. Perempuan korban perdagangan orang telah belajar bagaimana menghargai hidup, dan menghargai kemampuan sebagai suatu karunia, dan melepaskan diri dari keinginan-keinginan yang tidak dapat dipenuhi, demi seseorang yang memandang mereka di saat-saat yang sulit yaitu orang-orang yang mereka cintai (seorang teman dan sahabat, seorang suami dan anak-anak, seseorang yang masih hidup atau yang sudah meninggal bahkan Tuhan). Tanggung jawab pribadi para korban sebagai nilai-nilai yang dapat merubah perspektif keluarga dan masyarakat apabila peran para korban sebagai tulang punggung keluarga, sebagai ibu dari anak-anak yang masih kecil, istri pendamping suami yang setia, dilakukan dan diperankan dengan baik, sehingga keluarga dan masyarakat menyadari bahwa perempuan korban perdagangan orang sangat dibutuhkan dan karena itu mereka berharga bagi keluarga dan masyarakat; (2) aktivitas diri diasumsikan telah menemukan kebenaran, keindahan dan cinta, karena nilai-nilai tersebut dapat memberikan makna kehidupan dalam perjumpaan perempuan korban perdagangan orang dengan dunia diluar dirinya; (3) evaluasi diri diasumsikan telah membangkitkan nilai-nilai sikap yang dalam, sehingga mereka dapat melakukan evaluasi diri yaitu penyesuaian, instropeksi dan membuka diri terhadap hal-hal baru yang inovatif untuk menemukan makna dan tujuan hidupnya. Perempuan korban perdagangan orang merasa berguna bagi orang lain dan diri sendiri, dengan berpikir positif, berlaku jujur, dan bersikap yang benar. Nilai diri positif terhadap keberadaan para korban di RPSW PSKW "Mulya Jaya" Jakarta, baik potensi diri, aktivitas diri,

dan evaluasi diri dinilai banyak peningkatan yang positif melalui cara berpikir positif terhadap dirinya dan orang lain. Sikap dan perilaku sangat positif dalam mengambil tanggung jawab yang dipercayakan kepada perempuan korban perdagangan orang, juga evaluasi diri para korban dalam menyikapi kelebihan maupun kekurangan orang lain dengan sikap bijak dan benar. Pola berpikir realistis bahwa diri perempuan korban perdagangan orang sudah bisa menerima keadaan sebagai korban perdagangan orang di PSKW, ungkapan-ungkapan penyesalan, bahwa yang mereka lakukan dengan menyalah-kan diri sendiri dan orang-orang yang menyebabkan mereka korban dari jaringan perdagangan orang adalah sikap yang salah. Makna hidup sebagai kekuatan model logo konseling dengan pendekatan feminis telah menjadikebutuhan untuk tujuan dan kepuasan dalam hidup, serta harapan dan keinginan untuk hidup. Hal tersebut penting bagi pencapaian harga diri spiritual yang sehat, kesejahteraan dan kualitas hidup yang telah meningkatkan potensi, aktivitas, dan evaluasi diri perempuan korban perdagangan orang.

C. Simpulan

Model logo konseling dengan pendekatan feminis, menerapkan upaya pemberdayaan bagi perempuan korban perdagangan orang yang didominasi laki-laki. Proses pemberdayaan ini membantu perempuan memilih dan mengontrol jalur hidup mereka. Meningkatkan kesadaran gender yang sama antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian perempuan korban perdagangan orang mampu mengembangkan proses pemberdayaan melalui kesadaran diri, penerimaan diri, ketegasan diri, transendensi diri, nilai sikap dan integritas diri yang berorientasi pada makna hidup. Model logo konseling dengan pendekatan feminis,

menerapkan upaya pemberdayaan, mengubah kesadaran perempuan tentang kemampuan dirinya sebagai pribadi dalam mengisi peran sosialnya. Model logo konseling membantu perempuan korban perdagangan orang menjawab kebutuhannya dan kesadaran masyarakat pada umumnya. Pendekatan feminis memberikan arah pada perubahan nilai-nilai yang turut membantu memecahkan persoalan perempuan korban perdagangan orang seperti kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan, dan diskriminasi dalam lingkungan kerja.

Model logo konseling dengan pendekatan feminis memperbaiki harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan orang terbukti pada. Nilai-nilai sikap sebagai sumber kekuatan menyikapi kondisi dan masalah yang dialami para korban, Tanggung jawab yang berhubungan dengan pengendalian dan pengembangan diri korban, Transendensi diri untuk melakukan transformasi nilai dan modifikasi sikap, Kompetensi dan integritas diri untuk mengeksplor nilai-nilai sikap, berdampak terhadap dinamika perubahan perilaku perempuan korban perdagangan orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akor, L. (2011). Trafficking of Women in Nigeria: Causes, Consequences and the Way Forward. *Corvinus Journal of Sociology and Social Policy*, 2, 89-110. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/129679454.pdf>
- Branden, N. (1995). *The six pillars of self-esteem*. Bantam Dell Publishing Group.
- Branden, N. (1998). *Nathaniel Branden's Self-Esteem Every Day: Reflections on Self-Esteem and Spirituality*. Simon and Schuster.
- Brown, L. (2001). *Sex Slaves: The Trafficking Women in Asia*. London: Virago.
- Engel, Jacob D. (2007). Persepsi Masyarakat Batam Terhadap Perdagangan orang Perempuan dan Anak-Anak (Trafficking). *Kritis: Jurnal Studi Pembangunan Interdisipliner*, 19(2), 75-89.
- Engel, Jacob D. (2014). *Nilai Dasar Logo Konseling*. Yogyakarta: Kanisius.
- Engel, Jacob D., & Loekmono, Lobby. (2018). Logo Counseling for Low Spiritual Self-Esteem Among College Students. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, Vol.7, No.3, September 2018, pp.236-243. ISSN: 2252-8822 DOI:

10.11591/ijere.v7.i3.pp236-243.

- Engel, Jacob D., Engel, Ventje J. L., Mailoa, Evangs. (2018). Innovative Model for Logo Counseling Website. *TELKOMNIKA*, Vol. 16, No. 5, October 2018, pp.2111-2117. ISSN: 1693-6930, accredited First Grade by Kemenristekdikti, Decree No: 21/E/KPT/2018 DOI: 10.12928/TELKOMNIKA.v16i5.7593.
- Fennell, M. J. (1997). Low self-esteem: A cognitive perspective. *Behavioural and Cognitive Psychotherapy*, 25(1), 1997.
- Frankl, V. E. (1997). Man's Search for Meaning. In *Language* (Vol. 20). <https://doi.org/10.1002/9781118781493.ch20>
- Hayman, J. W., Kurpius, S. R., Befort, C., Nicpon, M. F., Hull-Blanks, E., Sollenberger, S., & Huser, L. (2007). Spirituality Among College Freshmen: Relationships to Self-Esteem, Body Image, and Stress. *Counseling and Values*, 52(1), 55-70. <https://doi.org/10.1002/j.2161-007X.2007.tb00087.x>
- Herdiansyah, H. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Holloway, M. (2015). Spirituality. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 23, 285-290. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.28093-8>
- Jackson, S., & Jones, J. (1998). *Contemporary Feminist Theories*. Edinburgh: University Press.
- Kamya, H. A. (2000). Hardiness and spiritual well-being among social work students. *Journal of Social Work*

Education, 36(2), 231–240. <https://doi.org/10.1080/10437797.1998.10778937>

Lim, L., Saulsman, L., & Nathan, P. (2005). *Improving Self-Esteem*. Perth: Center for Clinical Interventions.

McLeod, J. (2006). *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

McManus, F., Waite, P., & Shafran, R. (2009). Cognitive-Behavior Therapy for Low Self-Esteem: A Case Example. *Cognitive and Behavioral Practice*, 16(3), 266–275. <https://doi.org/10.1016/j.cbpra.2008.12.007>

Musacchio, V. (2004). Migration, Prostitution and Trafficking in Women: An Overview. *German Law Journal*, 5(9), 1015–1030. <https://doi.org/10.1017/s2071832200013055>

Nazir, M. (2009). *Research Methods*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Pedersen, D. M. (1998). Characteristics related to centrality of spiritual self-identity. *Perceptual and Motor Skills*, 87, 1359–1368.

Rieger, A. (2007). Missing the mark: Why the Trafficking Victims Protection Act fails to protect sex trafficking victims in the United States. *Harvard Journal of Law and Gender*, 30, 231–256.

Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern* (7th ed.). Jakarta: Kencana.

Saskia Sassen. (2000). Women's Burden: Counter-Geographies of Globalization and the Feminization of Survival. *Journal of International Affairs*, 53(2), 503–

524. <https://doi.org/10.1163/157181002761931378>

Sastriyani, S. H. (2008). *Women in Public Sector*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Soetrisno, L. (1997). *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Sowislo, J. F., & Orth, U. (2012). Does Low Self-Esteem Predict Depression and Anxiety? A Meta-Analysis of Longitudinal Studies. *Psychological Bulletin*, 139(1), 213–240. <https://doi.org/10.1037/a0028931>

Sugiyono. (2012). *Quantitative Research Methods*. Bandung: Alfabeta.

Theinkaw, S., & Rungreangkulkij, S. (2013). The Effectiveness of Postmodern Feminist Empowering Counseling for Abused Women : A Perspectives of Thai Abused Women. *International Journal of Behavioral Science*, 8(1), 37–44.

Waite, P., McManus, F., & Shafran, R. (2012). Cognitive behaviour therapy for low self-esteem: A preliminary randomized controlled trial in a primary care setting. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 43(4), 1049–1057. <https://doi.org/10.1016/j.jbtep.2012.04.006>

Whalen, M., Fowler-Lese, K. P., Barber, J. S., Williams, E. N., Judge, A. B., Nilsson, J. E., & Shibazaki, K. (2004). Counseling practice with feminist-multicultural perspectives. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 32, 379.

Whelan, A., Haywood, P., & Scott, G. (2007). Low self-

esteem : group cognitive behaviour therapy. *British Journal of Learning Disabilities*, 35(2), 125–130. <https://doi.org/10.1111/j.1468-3156.2006.00418.x>

Young, J. S., Cashwell, C. S., & Woolington, V. J. (1998). The relationship of spirituality to cognitive and moral development and purpose in life: An exploratory investigation. *Counseling & Values*, 43(1), 63–69. <https://doi.org/10.1002/j.2161-007X.1998.tb00961.x>